

Faktor Penyebab Rendahnya Partisipasi Guru dalam Penyusunan Aksi Nyata pada Aplikasi PMM

Deddy Krishannanto¹, Nur Fajrie², Irfai Fathurohman³

e-mail: 202303054@std.umk.ac.id¹, nur.fajrie@umk.ac.id², irfai.fathurohman@umk.ac.id³

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 19 Juni 2024

Revisi: 12 Agustus 2024

Disetujui: 12 September 2024

Dipublikasikan: 12 Desember 2024

Keyword

Independent Teaching Platform

Real Action

PMM

Abstract

This study aims to identify the factors that cause low teacher participation in preparing PMM concrete actions and efforts to overcome the problem of low teacher participation in preparing concrete actions. The results of the study show the factors that cause low teacher participation in making PMM concrete actions are teachers are constrained by time to study the topic to make concrete actions, teachers need infrastructure and technology to support teachers in making concrete actions, require perseverance and high concentration, teachers do not understand the details/guidelines of concrete actions, lack of collaboration with colleagues. Efforts made by schools to increase teacher participation in making PMM concrete actions include socialization, training, and good practices in the school community, improving and upgrading infrastructure to support teacher activities in making concrete actions, using PMM applications in learning activities, making special schedules for teachers to collaborate in making PMM concrete actions, uploading concrete action results that pass validation to social media.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Pendidikan adalah faktor kunci dalam dinamika kehidupan bangsa (Afifah Dini Yanuanti, 2023). Pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan kemajuan yang signifikan bagi negara tersebut. Oleh karena itu, pendidikan tidak sebatas hanya menyediakan pemahaman, prinsip-prinsip, atau keahlian yang dapat diterapkan, tetapi juga perlu berkontribusi pada pengembangan potensi maksimal siswa, sehingga mereka dapat bersaing dalam kehidupan sosial yang kompetitif di masa yang akan datang. Keberhasilan siswa dalam proses belajar sangat ditentukan oleh cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran (Sofiana et al., 2023). Inisiatif untuk mendongkrak kualitas pendidikan di Indonesia termasuk penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini didampingi oleh berbagai platform, berkembang menjadi aplikasi resmi yang mudah diakses. Diharapkan bahwa penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran akan memperkuat efisiensi penggunaan sumber daya dan efektivitas serta memberi bantuan kepada pendidik dalam menyesuaikan dengan keperluan siswa yang beragam. Teknologi telah menjadi kebutuhan penting saat ini, termasuk dalam dunia pendidikan di mana istilah "e-learning" sudah tidak asing lagi. Karakteristik utama dari e-learning adalah penggunaan teknologi sebagai sarana utama dalam kegiatan belajar mengajar dikelas. Pemanfaatan teknologi yang semakin canggih dalam pendidikan seharusnya bisa memudahkan peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran (Kumalasari et al., 2023). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa hanya sejumlah lembaga pendidikan yang menerapkan e-learning, sementara masih banyak sekolah yang belum memprioritaskan pembelajaran berbasis teknologi (Muhali, 2019). Penurunan kualitas pendidikan bisa berdampak pada keberhasilan akademik, menyebabkan kerugian dalam pembelajaran yang bervariasi, tergantung pada tingkat keterampilan yang diperoleh oleh siswa (Nana Sutrisna, 2021).

Aplikasi Merdeka Mengajar merupakan salah satu inovasi yang dibuat untuk mendukung para guru dalam merencanakan dan mengimplementasikan pembelajaran yang inovatif. PMM telah dirancang untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Platform ini menyediakan dukungan untuk guru, termasuk referensi, langkah-langkah implementasi Kurikulum Merdeka dalam proses

pembelajaran, serta metode penilaian yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum tersebut. PMM bertujuan untuk menciptakan komunitas kolaboratif yang mendukung pembelajaran efektif dan membangun lingkungan kerja yang positif (Rohimat et al., 2022). Kemendikbud Ristek telah mensosialisasikan aplikasi PMM kepada para guru melalui berbagai metode, termasuk sosialisasi dan publikasi di media sosial, kegiatan bersama komunitas guru dan kepala sekolah, serta serangkaian pelatihan. Aplikasi PMM tersedia untuk diunduh pada perangkat Android, dan juga dapat diakses melalui web browser. Di PMM, terdapat empat menu utama yang dapat dipilih oleh guru: (1) Belajar Kurikulum Merdeka; (2) Kegiatan Belajar Mengajar; (3) Pengembangan Diri; (4) Mencari dan Berbagai Inspirasi (Kemendikbud, 2023).

Buku saku platform Merdeka Mengajar yang dikeluarkan oleh Kemendikbud RI menyatakan bahwa penggunaan platform tersebut tidak diwajibkan bagi semua guru. Namun, sangat disarankan bagi para guru untuk memanfaatkan platform ini dalam meningkatkan kompetensi mereka dan mendukung aktivitas mengajar dan belajar (Kemendikbudristek, 2023). Dengan tersedianya menu lengkap di PMM, dapat bermanfaat untuk memfasilitasi guru dalam belajar secara mandiri menyesuaikan waktu. Guru dapat menggunakan akun belajar yang mereka miliki untuk mengakses PMM. Proses belajar topik dalam pelatihan mandiri di PMM dimulai dengan pemilihan topik. Setiap topik mengandung modul yang tersusun mulai dari modul pertama hingga modul berikutnya. Materi pembelajaran meliputi aktivitas seperti menonton video, latihan pemahaman, membuat cerita reflektif, dan mengerjakan post tes untuk menguji pemahaman terhadap materi. Setelah menyelesaikan semua materi dalam satu modul, guru diharapkan untuk mengunggah aksi nyata yang telah direncanakan sesuai topik yang dipelajari. Aksi nyata tersebut akan divalidasi oleh validator ahli dari tim PMM. Apabila validasi berhasil, guru akan menerima sertifikat yang dapat diunduh melalui PMM. Jika validasi tidak terpenuhi, guru akan diminta untuk memperbaiki aksi nyatanya. Sertifikat aksi nyata PMM dapat digunakan guru untuk dokumen pengembangan kompetensi pada pengelolaan kinerja guru di PMM.

Sering kali, realitas di lapangan tidak bertepatan dengan apa yang diharapkan. Dari hasil observasi diperoleh, masih banyak guru yang hanya melakukan login ke PMM tanpa sebenarnya mengakses atau mengeksplorasi konten yang tersedia. Data dari kabupaten Jepara menunjukkan bahwa masih ada sekolah yang belum menuntaskan topik atau menyelesaikan aksi nyata di PMM. Temuan ini memicu peneliti untuk menyelidiki penyebab kondisi tersebut, mengingat kemungkinan bahwa situasi di SD Negeri 2 Kedungcino mungkin serupa dengan sekolah lain di kabupaten tersebut. Oleh karena itu, penelitian mengenai berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya pembuatan aksi nyata di PMM dan strategi mengatasi masalah ini menjadi fokus utama pada penelitian ini. Beberapa peneliti sudah melakukan studi mengenai PMM, termasuk. "Merdeka Mengajar Platform As a Support for The Quality of Mathematics Learning in East Java" (Budiarti, 2022), "Monitoring dan Evaluasi Pemanfaatan PMM pada Satuan Pendidikan Aswinta" (Ketaren et al., 2022) namun, belum terdapat penelitian spesifik yang fokus pada faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi guru dalam penyusunan aksi nyata PMM. Oleh karena itu, peneliti merasa termotivasi untuk melakukan studi ini dengan tujuan mendeskripsikan (1) Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi guru dalam menyusun aksi nyata aksi nyata PMM di SD Negeri 2 Kedungcino; (2) Strategi untuk mengatasi masalah rendahnya partisipasi guru dalam menyusun aksi nyata PMM di SD Negeri 2 Kedungcino. Diharapkan, temuan dari penelitian ini akan memberikan data yang berguna untuk meningkatkan pembuatan aksi nyata PMM oleh guru-guru di SD Negeri 2 Kedungcino, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pemahaman mereka dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dan mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan yaitu kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian yang mendalam dan komprehensif yang memeriksa sebuah kasus atau situasi secara rinci. Dalam studi kasus, peneliti memeriksa faktor-faktor yang mempengaruhi kasus tersebut, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan mengambil kesimpulan berdasarkan temuan. Studi kasus sering digunakan dalam ilmu sosial, bisnis, kedokteran, dan pendidikan untuk memahami peristiwa atau masalah tertentu secara mendalam. Metode kualitatif tidak berfokus pada generalisasi, tetapi pada pemahaman mendalam dan makna yang kaya, seringkali berkaitan dengan angka tertentu, memprioritaskan proses daripada penilaian, serta mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan memberikan arti yang melampaui sekadar penjelasan, dengan menerapkan berbagai metode dalam penelitiannya (Sutama, 2019).

Penelitian ini menggambarkan secara mendalam faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi guru dalam pembuatan aksi nyata PMM serta upaya-upaya untuk mengatasi masalah tersebut di SD Negeri 2 Kedungcino. Metode pengambilan data mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan pertemuan antar dua individu dengan tujuan pertukaran informasi dan gagasan melalui sesi tanya jawab (Sugiyono, 2022). Penelitian ini menerapkan teknik pengambilan sampel data purposive sampling, dimana peneliti menentukan informan dengan pengetahuan mendalam yang dianggap dapat diandalkan sebagai sumber data yang kuat. Oleh karena itu, wawancara dilakukan terhadap 6 dari 10 guru yang ada. Pemilihan guru sebagai informan berdasarkan status kepegawaian mereka, yaitu tiga guru PNS dan tiga guru PPPK dijadikan informan.

Dalam pemilihan subyek penelitian, peneliti memperhatikan beberapa aspek: (1) subjek harus terdaftar di Dapodik, (2) subjek harus memiliki akun belajar yang aktif untuk mengakses PMM, dan (3) subjek harus masih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas sehari-hari manusia yang utamanya menggunakan panca indera sebagai sarana alat bantu (Morrison, 2017). Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang mencakup catatan, buku, transkrip, surat kabar, prasasti, majalah, notulen rapat, agenda, serta foto-foto dari kegiatan (Suharsimi Arikunto, 2019).

Berikut adalah pedoman wawancara yang digunakan untuk menelusuri informasi dari narasumber.

Tabel 1. Pedoman Wawancara

No	Aspek Rumusan masalah	Pertanyaan
1	Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi guru dalam pembuatan aksi nyata PMM	<ol style="list-style-type: none">1. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam berpartisipasi pada pembuatan aksi nyata PMM?2. Bagaimana pemahaman guru tentang pentingnya aksi nyata PMM dalam proses pembelajaran?3. Seberapa sering guru diberikan pelatihan atau workshop terkait dengan PMM?4. Apakah ada faktor eksternal, seperti dukungan dari pihak sekolah, yang mempengaruhi partisipasi guru dalam PMM?5. Bagaimana sistem reward dan punishment di sekolah dapat mempengaruhi motivasi guru untuk berpartisipasi dalam PMM?

2	Upaya mengatasi masalah rendahnya partisipasi guru dalam pembuatan aksi nyata PMM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja strategi yang telah diterapkan sekolah untuk meningkatkan partisipasi guru dalam pembuatan aksi nyata PMM? 2. Bagaimana efektivitas program pelatihan PMM terhadap peningkatan keterlibatan guru dalam aksi nyata tersebut?
---	---	--

Validitas data diperoleh melalui triangulasi metode dan sumber data. Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan untuk menganalisis data adalah pendekatan interaktif. Menurut Miles dan Huberman, yang dikutip oleh Rambe dan Afri, ada tiga komponen utama dalam analisis data: mencakup reduksi data (penyaringan, pemilihan dan pengurangan), penyajian data (tabel, grafik, narasi), dan penarikan kesimpulan (pola hubungan, temuan data) (Rambe & Afri, 2020).

Langkah pertama yang diambil oleh peneliti adalah pengumpulan data. Data yang terkumpul kemudian disortir untuk memilih informasi penting yang relevan dengan tujuan penelitian. Setelah itu, data yang telah terpilih diklasifikasikan dan disajikan berdasarkan perumusan masalah. Langkah final dalam analisis data adalah menyimpulkan, dimana peneliti merumuskan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis.

Hasil dan Pembahasan

Dari studi dokumentasi, data yang dikumpulkan menunjukkan laporan dari studio PMM Kabupaten Jepara mengenai pembuatan aksi nyata PMM. Peneliti akan menyajikan data yang berkaitan dengan sekolah dasar di Kecamatan Jepara untuk memberikan gambaran tentang laporan aksi nyata PMM tersebut.

Tabel 2. Data rapor pembuatan aksi nyata PMM di Kecamatan Jepara

No	Sekolah	Aksi Nyata
1	SD UNGGULAN TERPADU BUMI KARTINI	102
2	SDN 1 PANGGANG	65
3	SDN DEMAAN	64
4	SDN 3 KUWASEN	63
5	SD MUHAMMADIYAH JEPARA	47
6	SDN 4 PANGGANG	43
7	SDN BAPANGAN	41
8	SDN 1 JOBOKUTO	39
9	SD IT AMAL INSANI	35
10	SDN 2 PANGGANG	29
11	SDN POTROYUDAN	26
12	SDN KARANGKEBAGUSAN	25
13	SDN 1 WONOREJO	22
14	SD MASEHI	21
15	SDN 1 BULU	16
16	SD AL ISLAM PENGKOL JEPARA	15
17	SDN 4 KEDUNGCINO	14
18	SDN 1 BANDENGAN	13
19	SDN 1 KEDUNGCINO	13

Deddy Krishannanto, dkk (Faktor Penyebab Rendahnya Partisipasi Guru dalam Penyusunan Aksi Nyata pada Aplikasi PMM)

20	SDN 1 KUWASEN	12
21	SDN 6 MULYOHARJO	11
22	SDN KAUMAN	11
23	SDN 2 BULU	10
24	SDN 2 KUWASEN	9
25	SDN 4 MULYOHARJO	9
26	SDN 2 KEDUNGCINO	8
27	SDN 2 MULYOHARJO	6
28	SDN 1 PENGKOL	5
29	SDN 5 MULYOHARJO	5
30	SDN5 PANGGANG	5
31	SDN 2 UJUNGBATU	4
32	SD SWASTA KANISIUS JEPARA	3
33	SDN1 MULYOHARJO	1
34	SDN 3 BANDENGAN	1
35	SDN 3 UJUNGBATU	1
36	SDN 6 PANGGANG	1
37	SDN 9 PANGGANG	1
38	SDN SARIPAN	1
39	SD TERPADU AL - ISHLAH	1

Data menunjukkan bahwa SD Negeri 2 Kedungcino menempati peringkat ke-26 dari 39 sekolah dasar di kecamatan Jepara dengan hanya 8 aksi nyata yang terlaksana. Hal ini mengindikasikan partisipasi guru yang masih rendah dalam pelaksanaan aksi nyata. Dari 68 topik dalam pelatihan mandiri PMM, hanya 1 topik yang telah diselesaikan oleh 8 guru di SD Negeri 2 Kedungcino yang terdaftar di belajar.id. Ini berarti SD Negeri 2 Kedungcino baru mencapai 11,76% dari total topik, yang masih belum mencapai target yang diharapkan oleh sekolah.

Penyusunan aksi nyata ini memerlukan waktu panjang, maupun perencanaan, audiens, proses melibatkan pihak lain dan diakhiri dengan menyusun laporan. Karena aktivitas ini tidak dapat diselesaikan bersamaan dengan tugas-tugas lain, guru tidak dapat mengakses PMM tanpa memberikan kerangka waktu tertentu. Berikut adalah hasil wawancara tentang faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi guru dalam pembuatan aksi nyata PMM di SD Negeri 2 Kedungcino, yang dilakukan terhadap enam guru sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan.

Tabel 3. Hasil wawancara tentang faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi guru dalam pembuatan aksi nyata PMM

No	Pertanyaan	Hasil wawancara
1	Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam berpartisipasi pada pembuatan aksi nyata PMM?	Guru 1 Banyak pendidik masih belum menguasai platform Merdeka Mengajar atau cara mengimplementasikan Merdeka Belajar dalam proses pembelajaran. Kondisi ini mungkin terjadi karena kurangnya sosialisasi, pelatihan, atau adanya panduan yang mudah dimengerti.
		Guru 2 Para guru sering kali sibuk dengan mengajar, tugas administrasi, dan berbagai tanggung jawab lain yang memakan

Deddy Krishannanto, dkk (Faktor Penyebab Rendahnya Partisipasi Guru dalam Penyusunan Aksi Nyata pada Aplikasi PMM)

			waktu. Kondisi ini seringkali membuat mereka kesulitan menemukan waktu untuk mempelajari topik baru dan merencanakan tindakan yang konkret.
		Guru 3	Tidak semua sekolah mempunyai akses internet yang cukup dan perangkat teknologi yang memadai untuk menunjang penggunaan platform Merdeka Mengajar.
		Guru 4	Banyak guru masih belum mahir dalam memanfaatkan teknologi dan platform digital. Kondisi ini menyebabkan kesulitan bagi mereka untuk mengakses materi, menciptakan konten, dan melakukan kolaborasi di platform Merdeka Mengajar.
		Guru 5	Kurangnya dukungan dari kepala sekolah dan rekan kerja merupakan faktor krusial dalam memotivasi serta membantu guru untuk berpartisipasi dalam platform Merdeka Mengajar.
		Guru 6	Banyak guru masih ragu tentang manfaat dan dampak konkret dari tindakan mereka di platform Merdeka Mengajar.
2	Bagaimana pemahaman guru tentang pentingnya aksi nyata PMM dalam proses pembelajaran?	Guru 1	Beberapa guru mungkin merasa bahwa PMM menambah beban kerja mereka. Mereka berpendapat bahwa mengajar saja sudah cukup melelahkan, dan berpartisipasi dalam PMM hanya memperumit jadwal mereka.
		Guru 2	Bagi sebagian guru, PMM mungkin tidak memberikan pengakuan yang memadai. Mereka mungkin merasa bahwa kontribusi mereka tidak dihargai atau diakui oleh rekan sejawat atau pihak terkait.
		Guru 3	Beberapa guru mungkin merasa kurang didukung dalam menghadapi kendala teknis atau administratif saat berpartisipasi dalam PMM. Ini dapat mengurangi semangat mereka untuk berkontribusi.
		Guru 4	Ada pendapat bahwa PMM tidak selalu relevan dengan situasi di lapangan. Beberapa guru mungkin merasa bahwa topik yang dipilih tidak sesuai dengan kebutuhan siswa atau tantangan yang mereka hadapi.
		Guru 5	Bagi guru yang memiliki keterbatasan akses ke teknologi atau internet, PMM bisa menjadi tantangan. Mereka mungkin merasa frustrasi karena tidak dapat berpartisipasi sepenuhnya.
		Guru 6	Beberapa guru mungkin skeptis terhadap hasil yang dapat dicapai melalui PMM. Mereka mungkin berpendapat bahwa upaya mereka tidak akan mengubah banyak hal dalam sistem pendidikan secara keseluruhan.
3	Seberapa sering guru diberikan pelatihan atau workshop terkait dengan PMM?	Guru 1	Beberapa guru mungkin merasa bahwa pelatihan terkait PMM diberikan terlalu sering. Mereka menganggapnya sebagai gangguan yang mengganggu jadwal mengajar dan tugas-tugas lain.
		Guru 2	Ada pendapat bahwa pelatihan PMM sering hanya menyentuh permukaan tanpa memberikan pemahaman mendalam. Guru mungkin merasa bahwa materi yang diajarkan tidak relevan atau tidak memadai.

		Guru 3	Beberapa guru mungkin merasa bahwa pelatihan PMM kurang praktis dan sulit diimplementasikan dalam kelas sehari-hari. Mereka menginginkan solusi yang lebih konkret dan mudah diterapkan.
		Guru 4	Guru mungkin merasa bahwa pelatihan PMM tidak memberikan panduan konkret tentang bagaimana menerapkan strategi pembelajaran yang efektif. Mereka ingin lebih banyak contoh nyata yang relevan dengan situasi kelas.
		Guru 5	Beberapa guru mungkin merasa bahwa pelatihan PMM terlalu teoritis dan kurang praktis. Mereka ingin lebih banyak fokus pada keterampilan langsung yang dapat diterapkan dalam mengajar
		Guru 6	Setelah mengikuti pelatihan, guru mungkin merasa tidak ada dukungan lanjutan atau tindak lanjut dari pihak terkait. Ini membuat mereka merasa sia-sia menghabiskan waktu untuk pelatihan tersebut
4	Apakah ada faktor eksternal, seperti dukungan dari pihak sekolah, yang mempengaruhi partisipasi guru dalam PMM?	Guru 1	Beberapa guru mungkin merasa bahwa sekolah tidak memberikan dukungan yang memadai terhadap PMM. Mungkin ada kekurangan dalam mengalokasikan sumber daya atau memberikan panduan yang jelas
		Guru 2	Proses administratif dan birokrasi yang kompleks dapat menghambat partisipasi guru dalam PMM. Mereka mungkin merasa terjebak dalam prosedur yang memakan waktu dan tidak efisien.
		Guru 3	Beberapa guru mungkin tidak melihat manfaat konkret dari berpartisipasi dalam PMM. Jika hasilnya tidak terlihat secara langsung, mereka mungkin merasa enggan berinvestasi waktu dan usaha
		Guru 4	Guru-guru di daerah terpencil atau dengan keterbatasan akses teknologi mungkin merasa terpinggirkan. Jika sekolah tidak menyediakan infrastruktur yang memadai, partisipasi dalam PMM menjadi sulit
		Guru 5	Beberapa guru mungkin skeptis terhadap inisiatif baru seperti PMM. Mereka merasa bahwa perubahan tidak selalu menghasilkan hasil yang lebih baik dan lebih suka tetap pada metode lama yang sudah dikenal.
		Guru 6	Jika kebijakan sekolah sering berubah atau tidak konsisten, guru mungkin merasa frustrasi dan ragu untuk berinvestasi dalam PMM. Ketidakpastian dapat menghambat partisipasi mereka.
5	Bagaimana sistem reward dan punishment di sekolah dapat mempengaruhi motivasi guru untuk berpartisipasi dalam PMM?	Guru 1	Sistem reward (penghargaan) dapat meningkatkan motivasi guru. Ketika guru merasa dihargai dan mendapatkan pengakuan atas kontribusinya dalam PMM, mereka cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif.
		Guru 2	Beberapa guru mungkin merasa tidak yakin tentang dampak nyata dari partisipasi dalam PMM. Jika sistem reward tidak

Deddy Krishannanto, dkk (Faktor Penyebab Rendahnya Partisipasi Guru dalam Penyusunan Aksi Nyata pada Aplikasi PMM)

		memberikan kejelasan tentang manfaat yang akan diperoleh, motivasi mereka bisa menurun
	Guru 3	Sistem punishment (hukuman) juga berpengaruh. Namun, jika hukuman diberikan secara tidak bijaksana atau berlebihan, guru mungkin merasa terbebani dan kurang termotivasi
	Guru 4	Penting untuk menemukan keseimbangan antara reward dan punishment. Jika sistem ini dikelola dengan baik, guru akan merasa didorong untuk berpartisipasi tanpa merasa terancam
	Guru 5	Beberapa guru mungkin hanya termotivasi oleh reward dan kehilangan semangat jika reward tidak selalu diberikan. Ini bisa menjadi tantangan jika sistem reward tidak konsisten
	Guru 6	Sistem reward dan punishment harus memperhatikan aspek pengakuan. Guru perlu merasa dihargai dan diperhatikan agar motivasi mereka tetap tinggi dalam berkontribusi pada PMM.

Tabel 4. Hasil wawancara upaya mengatasi masalah rendahnya partisipasi guru dalam penyusunan aksi nyata PMM.

No	Pertanyaan	Hasil wawancara
1	Apa saja strategi yang telah diterapkan sekolah untuk meningkatkan partisipasi guru dalam pembuatan aksi nyata PMM	<p>Guru 1 Sekolah mengadakan pelatihan dan coaching guna membantu para guru memahami Kurikulum Merdeka dan PMM, serta mengintegrasikan kegiatan Pelatihan Mandiri ke dalam PMM sebagai elemen dari program pengembangan diri guru.</p> <p>Guru 2 Di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal), PMM berperan dalam meningkatkan kompetensi guru dengan menyediakan akses ke sumber daya pendidikan, pelatihan, serta kolaborasi antarguru.</p> <p>Guru 3 Metode Penelitian Aksi Partisipatif (PAR) untuk meningkatkan partisipasi guru dalam pembuatan aksi nyata media pembelajaran. Guru berpartisipasi aktif dalam proses pengembangan dan implementasi media pembelajaran, sehingga meningkatkan kesadaran dan kemampuan mereka dalam menggunakan media pembelajaran yang efektif</p> <p>Guru 4 Sekolah menggunakan PMM (Platform Merdeka Mengajar) untuk memberi guru akses yang lebih baik ke bahan pembelajaran saat ini, memfasilitasi praktik yang lebih bagus dan keterampilan pemecahan masalah, dan meningkatkan kompetensi guru.</p> <p>Guru 5 Sekolah menggunakan platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk memaksimalkan kinerja guru melalui strategi yang memaksimalkan penggunaan modul pembelajaran yang ditawarkan oleh platform.</p> <p>Guru 6 Sekolah berusaha memperbaiki infrastrukturnya dengan menyediakan perangkat dan koneksi internet yang cukup, agar guru dapat lebih mudah mengakses dan berpartisipasi dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM).</p>

2	Bagaimana efektivitas program pelatihan PMM terhadap peningkatan keterlibatan guru dalam aksi nyata tersebut?	Guru 1	Program pelatihan PMM telah secara signifikan meningkatkan kemampuan guru dalam menguasai teknologi. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai alat digital, guru-guru kini dapat berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran online dan menggunakan sumber daya digital untuk memperkaya pengalaman belajar para siswa.
		Guru 2	Pelatihan PMM mendukung guru dalam mengintegrasikan kurikulum yang terbaru ke dalam metode pengajaran mereka. Dengan memahami tren pendidikan terkini dan menerapkan materi yang relevan, guru dapat meningkatkan keterlibatan dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna.
		Guru 3	PMM telah menciptakan sebuah komunitas pembelajaran profesional online yang memfasilitasi kolaborasi antarguru dari berbagai provinsi. Para guru dapat bertukar pengalaman, praktik terbaik, dan saling mendukung dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran
		Guru 4	Program pelatihan PMM berkontribusi pada perubahan perilaku mengajar. Para guru menjadi lebih inovatif dan proaktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan relevan untuk siswa, yang secara positif mempengaruhi keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran
		Guru 5	Pelatihan PMM memfasilitasi guru dalam memahami kurikulum secara lebih komprehensif. Melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi pelajaran, guru bisa mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efisien dan sesuai.
		Guru 6	Para guru diundang untuk mendokumentasikan dan merenungkan praktik-praktik baik yang telah diterapkan selama PMM. Hal ini memfasilitasi refleksi pribadi dan menjamin bahwa pengalaman serta hasil yang diperoleh dapat terus menerus ditingkatkan.

Observasi pembuatan aksi nyata PMM dijalankan dengan memantau informan saat mengakses PMM dan mendokumentasikan aktivitas yang mereka lakukan. Kegiatan ini berlangsung di antara kesibukan guru, baik saat mengajar maupun saat menjalankan tugas administratif. Para guru berupaya membagi waktu mereka untuk mengakses PMM meskipun terdapat banyak tugas lain yang perlu diselesaikan. Langkah penting yang dilakukan oleh guru yaitu menyelesaikan topik yang dipilih, kemudian berkolaborasi dengan guru lain untuk merencanakan aksi nyata, menentukan waktu pelaksanaan aksi nyata dengan melibatkan pihak terkait seperti guru dan siswa dan tahap terakhir yaitu penyusunan laporan aksi nyata.

Para guru memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mempermudah proses dokumentasi dan pelaporan dalam kegiatan nyata. Dengan adanya PMM, diharapkan para guru dapat lebih terorganisir dan efektif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Keterampilan guru harus terus diasah dan ditingkatkan untuk dapat berkembang sesuai dengan perubahan zaman (Fathurohman, 2023). Selain itu, PMM juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat kolaborasi antar guru dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Selain mengobservasi informan yang mengakses aplikasi PMM secara mandiri, peneliti

Deddy Krishannanto, dkk (Faktor Penyebab Rendahnya Partisipasi Guru dalam Penyusunan Aksi Nyata pada Aplikasi PMM)

juga memperhatikan aktivitas komunitas belajar (kombel) yang melibatkan tutor sebaya. Kegiatan ini diadakan pada waktu luang guru yaitu, ketika siswa sudah selesai melaksanakan pembelajaran di kelas. Di SD Negeri 2 Kedungcino, setiap 1 bulan sekali melaksanakan kegiatan komunitas belajar dengan pembahasan platform merdeka mengajar.

Observasi menunjukkan bahwa guru mengakses PMM di antara kesibukan mengajar. Mereka harus mengelola waktu dengan cermat agar kegiatan ini berjalan lancar. Selain mengakses PMM secara mandiri, terdapat pula komunitas belajar antar guru untuk diskusi dan kolaborasi. Akses ke PMM sangat penting untuk memperluas pengetahuan guru tentang Kurikulum Merdeka, termasuk penyusunan ATP, modul ajar, asesmen, serta pengembangan keahlian melalui pelatihan yang tersedia di PMM. PMM adalah aplikasi yang mendukung guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Platform ini didesain khusus untuk guru, dengan konten yang dibuat oleh guru, sebagai alat untuk saling berbagi pengalaman baru (Surani et al., 2022).

Faktor penyebab rendahnya partisipasi guru dalam penyusunan aksi nyata pada aplikasi PMM. Rapor penyusunan aksi nyata SD Negeri 2 Kedungcino ditingkat kecamatan Jepara masih rendah, oleh karena itu penelitian mengenai faktor-faktor penyebabnya perlu dilakukan. Dari hasil penelitian diperoleh faktor-faktor penyebab rendahnya partisipasi guru dalam penyusunan aksi nyata PMM, diantaranya adalah :

1. Guru terkendala waktu dalam menyelesaikan topik dan membuat aksi nyata. Guru perlu meluangkan waktu disela-sela kesibukannya mengajar dan mengerjakan administrasi yang lain, sehingga guru sangat kesulitan dalam berpartisipasi aktif membuat aksi nyata PMM.
2. Masalah infrastruktur dan teknologi juga menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya guru dalam membuat aksi nyata PMM, seperti koneksi internet yang tidak stabil, belum begitu mahir dalam penggunaan gadget, sehingga menjadikan penghalang bagi guru dalam menyelesaikan aksi nyata PMM.
3. Membuat aksi nyata membutuhkan ketekunan dan konsentrasi, seperti menyimak video, latihan pemahaman, membuat cerita refleksi, mengerjakan post test, dan merancang aksi nyata itu semua tahapan yang memerlukan ketekunan dan konsentrasi tinggi.
4. Pemahaman guru dalam memahami rincian aksi nyata menjadikan aksi nyata sering ditolak oleh penelaah aksi nyata. Sehingga dampaknya guru malas untuk melakukan perbaikan aksi nyata.
5. Kurangnya kolaborasi antar teman sejawat dalam merancang aksi nyata, dikarenakan tidak semua guru mempunyai kemampuan dan kemauan dalam hal kolaborasi. Dalam mengerjakan sebuah topik banyak guru yang mengerjakan di rumah diwaktu senggang, karena di sekolah waktu sudah habis untuk tugas tambahan dan administrasi guru.

Harapan kami adalah penerapan aplikasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) oleh para guru akan memberikan kontribusi positif secara optimal yang dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Kami berharap PMM dapat memperkaya kemampuan para pendidik dalam menggunakan teknologi informasi, yang akan berkontribusi pada peningkatan kualitas edukasi dan pengembangan diri, serta pemahaman yang lebih baik tentang kurikulum merdeka dan peningkatan kompetensi profesional mereka.

Upaya mengatasi masalah rendahnya partisipasi guru dalam penyusunan aksi nyata PMM. Upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan partisipasi guru dalam penyusunan aksi nyata PMM diantaranya :

1. Melakukan sosialisasi, pelatihan, praktik baik melalui komunitas belajar sekolah tentang PMM khususnya dalam pembuatan aksi nyata yang sesuai dengan panduan/rincian aksi nyata.

Deddy Krishannanto, dkk (Faktor Penyebab Rendahnya Partisipasi Guru dalam Penyusunan Aksi Nyata pada Aplikasi PMM)

2. Sekolah memperbaiki dan meningkatkan infrastruktur, sarana dan prasarana agar semua guru dapat memanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran dan pembuatan aksi nyata PMM.
3. Penggunaan PMM dalam pembelajaran akan membuat guru terbiasa dan memahami konsep yang terdapat dalam PMM. Guru dapat mengunggah hasil karya di PMM sehingga memotivasi guru untuk selalu belajar.
4. Kepala sekolah membuat jadwal khusus untuk semua guru agar dapat bersama-sama mengerjakan topik dan merancang aksi nyata, dengan demikian terjadi kolaborasi antar guru. Kepala sekolah juga dapat mengingatkan secara berkala melalui WAG sekolah, rapat, secara lisan diwaktu senggang kepada guru-guru agar mengerjakan topik dan membuat aksi nyata.
5. Mengunggah aksi nyata yang telah lolos atau mendapat sertifikat ke sosmed seperti youtube, instagram, facebook, dan tiktok, sebagai jejak digital guru dan menginspirasi guru lain.

Melalui Platform Merdeka Mengajar, pendidik dapat mengakses dan mengevaluasi informasi yang selalu diperbarui, serta menyediakan dan bertukar berbagai sumber pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Selain itu, mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka sendiri melalui instruksi satu-satu dan webinar yang terhubung dengan Kurikulum Merdeka.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi guru dalam penyusunan aksi nyata PMM dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu guru terkendala waktu untuk mempelajari topik sampai pembuatan aksi nyata, guru membutuhkan infrastruktur dan teknologi untuk mendukung guru dalam pembuatan aksi nyata, memerlukan ketekunan dan konsentrasi yang tinggi, guru kurang memahami rincian/panduan aksi nyata, kurangnya kolaborasi dengan rekan sejawat.

Upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan partisipasi guru dalam pembuatan aksi nyata PMM diantaranya, melakukan sosialisasi, pelatihan dan praktik baik dalam komunitas sekolah, memperbaiki dan meningkatkan infrastruktur untuk mendukung kegiatan guru dalam pembuatan aksi nyata, penggunaan aplikasi PMM dalam kegiatan pembelajaran, membuat jadwal khusus untuk guru agar bisa berkolaborasi dalam pembuatan aksi nyata PMM, mengunggah hasil aksi nyata yang lolos validasi ke media sosial.

Daftar Pustaka

- Afifah Dini Yanuanti, N. F. (2023). Model Pembelajaran Numbered Heads Together Terhadap Pengaruh Hasil Belajar Materi Peredaran Darah Siswa Kelas V Sd Negeri 2 Sendangmulyo Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 17. <http://ojs.iptpisurakarta.org/index.php/Edudikara>
- Budiarti, N. I. (Nur). (2022). Merdeka Mengajar Platform as A Support for the Quality of Mathematics Learning in East Java. *Matematika Dan Pembelajaran*, 10(1), 13–25. <https://www.neliti.com/publications/503741/>
- Fathurohman, I. (2023). Evaluasi Penilaian Ekspresi Keterampilan Membaca Puisi Pada Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 515–521. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.2993>

Deddy Krishannanto, dkk (Faktor Penyebab Rendahnya Partisipasi Guru dalam Penyusunan Aksi Nyata pada Aplikasi PMM)

- Kemdikbud. (2023). *Apa Itu Platform Merdeka Mengajar?*
<https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6090880411673-Apa-ItuPlatform-Merdeka-Mengajar>
- Kemendikbudristek. (2023). Buku Saku Merdeka Belajar. *Merdeka Mengajar*, 1.
<https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6090880411673-Apa-Itu-Platform-Merdeka-Mengajar->
- Ketaren, A., Rahman, F., Meliala, H. P., Tarigan, N., & Simanjuntak, R. (2022). Monitoring dan Evaluasi Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar pada Satuan Pendidikan Aswinta. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 10340–10343.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10030>
- Kumalasari, N., Fathurohman, I., & Fakhriyah, F. (2023). Pengembangan E-Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Grobogan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogy*, 10(2), 554. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i2.7190>
- Morrison. (2017). *Metode Penelitian Survei*. Kencana.
- Muhali, M. (2019). Pembelajaran Inovatif Abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 25. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.126>
- Nana Sutrisna. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik Sma Di Kota Sungai Penuh. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2683–2691.
- Rambe, A. Y. F., & Afri, L. D. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Materi Barisan Dan Deret. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 9(2), 175. <https://doi.org/10.30821/axiom.v9i2.8069>
- Rohimat, S., Padarincang, S. M. A. N., & Serang, K. (2022). Webinar Strategi Penyelesaian Pelatihan Mandiri Kurikulum Merdeka Pada Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 3, 94–102.
<http://journal.unjani.ac.id/index.php/jkwk/article/view/251/126>
- Sofiana, R. A., Fajrie, N., & Hilyana, F. S. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3027–3034. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5969>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif* (Cetakan ke). Bandung : Alfabeta, 2022.
- Suharsimi Arikunto. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Surani, D., Asnawati, A. N., & Kusuma, A. W. (2022). Sosialisasi Aplikasi Merdeka Mengajar Dan Pengenalan Platform Simba Dalam Meningkatkan Pemahaman Media Pembelajaran Kepada Tenaga Pendidik Di Smpn 10 Cilegon. *Jubaedah: Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)*, 2(2), 164–171.
<https://doi.org/10.46306/jub.v2i2.77>
- Sutama. (2019). *Metode penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif, PTK, mix method, R & D*. Sukoharjo, CV.Jasmine.